

MISE EN SCENE PROGRAM JAGONGAN SAR GEDHE DAN PEMAKNAANNYA

Citra Ratna Amelia

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Dharsono

ISI Surakarta

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian yang ingin mengungkapkan makna yang terkandung dalam *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya adalah bagaimana latar belakang penciptaan program *Jagongan Sar Gedhe*?, bagaimana *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*? Bagaimana makna yang terkandung dalam *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*? Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*. Hasil penelitian ini diantaranya: program *Jagongan Sar Gedhe* diciptakan sebagai sebuah wadah komunikasi dan wadah pengkritisan bagi para pemangku kebijakan. Budaya lokal disisipkan dalam unsur *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*, di mana *setting* yang digunakan menggunakan ikon pasar Gede sebagai *background*, *setting* tempat duduk dibuat lesehan dengan menambahkan gerobak HIK dan alat musik gamelan sebagai *backdrop*, kostum yang digunakan para pengisi acara antara lain kemeja batik, lurik, dan kebaya dengan tata rias yang natural. Makna dalam unsur *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe* antara lain makna kebebasan berdemokrasi dan toleransi, makna keegaliteran, makna kesederhanaan dan keakraban, serta makna harmoni.

Kata Kunci: *Mise En Scene*, Program *Jagongan Sar Gedhe*.

ABSTRACT

The article constitutes a research finding trying to reveal the meaning contained in *mise en scene* of the program *Jagongan sar Gedhe*. The problem studied in the research includes how the background of creating the program *Jagongan sar Gedhe* is, how *mise en scene* in *Jagongan Sar Gedhe* is, and how the meaning contained in *mise en scene* of program *Jagongan Sar Gedhe* is. This research applies semiotic approach of Roland Barthes by conducting two stages of significant approach including denotative and connotative stage towards *mise en scene* in program *Jagongan Sar Gedhe*. The research finding shows that program *Jagongan Sar Gedhe* is created as a media of communication and criticizing the decision makers. Local culture is inserted in *mise en scene* of program *Jagongan Sar Gedhe* where the setting uses the icon of Pasar Gede as background. The seat setting is lesehan (sits at plaited mat or floor) added by a cart of HIK and gamelan instruments as backdrop. The costumes used by the event participants among other things are batik, lurik (cloth with small line motive), and kebaya (usually worn with a sarong) with natural make up. The meaning of elements in *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe* covering the meaning of freedom of democracy and tolerance, the meaning of egalitarian, simplicity and intimacy, and also the meaning of harmony.

Keywords: *Mise En Scene*, program *Jagongan Sar Gedhe*.

A. Pengantar

Mise en scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). *Mise en scene* sendiri meliputi empat aspek utama, yakni *setting* atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta para pemain dan pergerakannya.

Mise en scene dapat dikatakan sebagai bahasa yang digunakan sebagai sarana pertukaran pesan dan menjadi alat komunikasi antara media televisi dan khalayak pemirsanya. Melalui *mise en scene*, sebuah program acara televisi menghasilkan tanda dimana di dalamnya terkandung *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang kemudian membentuk makna denotatif yakni makna eksplisit

yang hanya merupakan penyampaian informasi dan makna konotatif yang melibatkan perasaan, emosi dan nilai-nilai budaya.

TATV sebagai sebuah stasiun televisi swasta lokal yang beroperasi di daerah Surakarta juga menyampaikan pesan bagi khalayak pemirsanya melalui setiap program acara yang diproduksi dan ditayangkan. Salah satu program yang diproduksi dan ditayangkan oleh TATV adalah program berjudul “*Jagongan Sar Gedhe*”. Program *Jagongan Sar Gedhe* termasuk dalam *durable programme* yakni program yang dapat bertahan lama. Program *Jagongan Sar Gedhe* mulai diproduksi dan ditayangkan pada tahun 2004 dan dapat bertahan sampai saat ini.

Program *Jagongan Sar Gedhe* adalah sebuah program jurnalistik yang berformat *hard interview*. *Hard interview* sendiri adalah program yang berisikan wawancara yang mengungkapkan masalah-masalah aktual tentang politik, ekonomi, militer, dan lain-lain (Muda, 2005:82). Bentuk sajian program berformat *hard interview* biasanya dengan kemasan formal, bahasa tutur yang kaku, dan tidak menggunakan *setting* yang terlalu bervariasi. Hal tersebut didasari oleh pokok bahasan yang diangkat mempunyai bobot yang cukup tinggi untuk sebuah program di televisi. Program berformat *hard interview* biasanya disajikan dengan kemasan program debat, baik yang mendatangkan pihak-pihak yang sedang berkonfrontasi ataupun hanya mendatangkan narasumber yang beradu debat dengan presenter yang membawakan acara. Program *hard interview* lazimnya disajikan dengan kemasan yang sangat sederhana dan formal, karena pokok bahasan yang diangkat adalah masalah-masalah serius yang membutuhkan konsentrasi tinggi supaya pemirsa bisa menangkap apa yang sedang dibahas. Salah satu bentuk sajiannya yakni *setting* yang digunakan untuk menyajikan program *hard interview* biasanya hanya menggunakan sebuah meja dan beberapa kursi untuk presenter dan narasumber, dengan tata artistik yang sangat minimalis. Posisi duduk presenter dihadapkan dengan narasumber, atau berada di tengah di antara beberapa narasumber. Kostum yang digunakan presenter berupa setelan jas atau kemeja lengan panjang dengan sebuah dasi. Tata rias wajah ataupun tata rias rambut presenter dibuat rapi dan terkesan formal. Tidak ada *theme song*¹ dan juga lagu pengiring selama program berlangsung. Presenter dan narasumber hanya duduk dan berbincang-bincang tanpa bebas berjalan-jalan di panggung acara. Tidak ada makanan dan minuman yang disajikan untuk presenter dan narasumber selama program berlangsung. Kemasan tayangan yang merupakan bentuk sajian

program tersebut merupakan hal yang lazim digunakan untuk mengemas tayangan program jurnalistik berformat *hard interview*.

Kelaziman kemasan tayangan program jurnalistik berformat *hard interview* tidak digunakan untuk menyajikan program *Jagongan Sar Gedhe* di TATV. Meskipun program *Jagongan Sar Gedhe* menyajikan topik mengenai tema-tema “berat” seputar pemerintahan, baik itu kebijakan eksekutif maupun kebijakan legislatif yang menyangkut tema ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan lain sebagainya, kemasan program *Jagongan Sar Gedhe* tetap santai dan tidak terkesan kaku serta menonjolkan budaya lokal masyarakat.

Dalam program *Jagongan Sar Gedhe*, *background*² yang digunakan adalah gambar Pasar Gedhe, salah satu pasar tradisional yang menjadi ikon kota Solo. *Setting* tempat duduk narasumber dan presenter dibuat lesehan, tidak ada jarak pembeda antara tempat duduk presenter dan narasumber. Terdapat beberapa instrumen gamelan, lengkap dengan pemain gamelan (*pengrawit*) dan *sinden*³. *Backdrobe*⁴ yang digunakan adalah sebuah gerobak *HIK* (angkringan) yang berisi berbagai jenis makanan dan minuman yang disajikan untuk presenter, narasumber, dan para pemain gamelan serta sinden. Kostum yang digunakan oleh presenter terkadang kemeja lurik, kemeja batik, kemeja biasa atau kaos berkerah. Narasumber bebas menggunakan kostum, baik kostum formal atau kostum santai tetapi kostum harus tetap sopan. Bahasa yang digunakan presenter untuk berinteraksi dengan narasumber, pemain gamelan, sinden, maupun pemirsa adalah bahasa campuran antara bahasa Jawa *ngoko alus*⁵ dan Bahasa Indonesia. Pada saat program berlangsung, presenter, narasumber, maupun pengisi acara lain boleh minum minuman atau makan makanan yang telah disediakan sambil membahas tema yang diangkat.

Mise en scene pada sajian program *Jagongan Sar Gedhe* tentu saja diproduksi tidak tanpa tujuan dan makna. Keluar dari kelaziman *mise en scene* sajian program *hard interview*, membuat program *Jagongan Sar Gedhe* menjadi sebuah fenomena bahasa dan pertandaan yang masuk dalam kawasan semiotika.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan penandaan, jadi merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana ‘*sign*’ (tanda-tanda). Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, sejauh yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.

Keunikan *mise en scene* yang ditampilkan pada program *Jagongan Sar Gedhe* merupakan tanda-tanda yang perlu untuk dicermati, dikaji dan diteliti dengan menggunakan alat yang sesuai yaitu semiotika. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mendeskripsikan tanda, dan mendapatkan interpretasi makna konotatif dan makna denotatif pada *mise en scene* program *Jagongan Sar Gedhe*.

B. Latar Belakang Penciptaan Program *Jagongan Sar Gedhe*

Program *Jagongan Sar Gedhe* diciptakan dari kesadaran TATV sebagai media massa untuk menjalankan fungsinya. TATV sadar bahwa media massa mempunyai empat fungsi yaitu sebagai media informasi atau berita, media pendidikan, media hiburan, dan media promosi atau iklan. TATV selalu berhubungan dengan masyarakat dan berbagai macam *stake holder*⁶ termasuk pemerintah. TATV sebagai media massa televisi lokal yang awalnya mempunyai jangkauan siar di daerah Subosukawonosraten⁷ dan Daerah Istimewa Yogyakarta, merasa perlu menciptakan sebuah program yang bisa menjadi sarana komunikasi antara masyarakat dan berbagai *stake holder*, dalam hal ini pemerintah. Pihak TATV merancang sebuah program yang bisa menjadi wadah untuk komunikasi sekaligus pengkritisan bagi para pengambil kebijakan atau pemerintah. Rancangan program tersebut diwujudkan ke dalam sebuah bentuk program dialog interaktif yakni program *Jagongan Sar Gedhe*. Program dialog interaktif ini diharapkan mampu menunjang TATV dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi sekaligus sebagai media pendidikan.

Perancangan konsep kemasan dialog interaktif ini dilakukan pihak TATV bekerjasama dengan pihak Universitas Sebelas Maret Surakarta.

TATV sebagai media massa televisi lokal berkeinginan untuk menciptakan sebuah program *talkshow* yang dapat diterima semua kalangan masyarakat. Selama ini di stasiun-stasiun televisi, program *talkshow* yang membahas mengenai masalah publik disajikan dengan kemasan yang eksklusif. Kebanyakan program *talkshow* dibuat dengan kemasan formal dan kaku. Pemirsa tidak leluasa untuk ikut aktif terlibat dalam perbincangan *talkshow*, biasanya tidak ada dialog interaktif dengan pemirsa. Pembawa acara *talkshow* beradu argumentasi dengan narasumber hingga suasana terasa tegang dan kaku. *Setting* tempatnyapun dibuat sangat sederhana, tidak

menggunakan *backdrop*, yang penting ada sebuah meja dan kursi untuk pembawa acara dan narasumber, kostum formal, biasanya menggunakan jas atau minimal kemeja. Topik bahasannyapun dikupas dengan bahasa kaum intelek yang terkadang sulit dipahami oleh pemirsa yang tidak mempunyai tingkat intelektualitas yang cukup tinggi. Kemasan *talkshow* tersebut membentuk sekat eksklusifitas, meskipun siapa saja bisa menonton acara tersebut, namun kesan yang ditimbulkan adalah *talkshow* tersebut dibuat hanya untuk kaum intelek saja, tidak merakyat. Kemasan *talkshow* yang kaku dan formal tersebut menginspirasi pihak TATV untuk membuat sebuah *talkshow* yang bisa masuk ke semua kalangan, dari kalangan bawah hingga kalangan atas, baik dilihat dari tingkat ekonomi, maupun pendidikan. Tujuannya agar masyarakat dari semua kalangan merasa diposisikan sama rata, tidak ada sekat kaum intelek dan kaum tidak intelek, kaum kaya dan kaum miskin, sehingga masyarakat antusias untuk menyimak acara *talkshow* tersebut dan menginterpretasikan topik bahasan dari sudut pandang masyarakat itu sendiri dengan cara menyampaikan pendapat melalui sarana interaktif.

Keinginan TATV tersebut membuat program dialog interaktif ini dirancang dengan konsep egalitarian khas Solo. Konsep ini dihadirkan melalui citra ruang publik yang telah melekat pada kota di mana stasiun TATV mengudara. Pemilihan konsep program didasari oleh pandangan mengenai pemaknaan ruang publik. Ruang publik sendiri merupakan sebuah ruang di mana semua orang memiliki hak yang sama untuk mengaksesnya atau mengadakan berbagai kepentingan dan kegiatan publik. Ini berarti, tanpa batasan, siapa saja bisa berinteraksi di ruang itu. Arena dan ruang sosial, sejauh ruang tersebut mampu menampung beragam entitas sosial; individu, komunitas, atau perkumpulan, dengan keragaman minat, dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Ruang publik bisa mewujudkan secara abstrak seperti media massa dan internet, bisa juga berwujud material seperti tata kota, ruang-ruang diskusi, perpustakaan umum, sarana olahraga dan sebagainya. Ruang publik ditandai oleh tiga hal, masing-masing responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas, demokratis yang berarti bahwa ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia, yang terakhir adalah bermakna yang berarti

bahwa ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas, dan konteks sosial.

Pikiran atau gagasan mengenai pemaknaan ruang publik kemudian dirumuskan secara konseptual untuk dihadirkan pada sebuah format acara televisi. Penentuan terhadap ikon ruang publik yang dihadirkan melalui beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud adalah bagaimana sebuah program dialog interaktif bisa menyampaikan ke pemirsa bahwa program tersebut menyajikan sebuah keegaliteran, sehingga masyarakat dari berbagai kalangan tidak perlu canggung untuk mengikuti program tersebut. Pemikiran tersebut kemudian diwujudkan dalam pemilihan pasar sebagai sebuah ikon ruang publik yang bisa mewakili sebuah keegaliteran untuk menyajikan sebuah program.

1. Judul Program

Judul program merupakan keputusan yang sangat vital untuk mengenalkan program ke pemirsa. Judul program merupakan identitas yang akan terus melekat pada sebuah program. Pemilihan judul program pada dialog interaktif ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, kata yang mudah diingat serta mampu menyampaikan pesan program merupakan kriteria yang tidak dapat dielak untuk menentukan sebuah judul.

Program *Jagongan Sar Gedhe* menampilkan Pasar Gede sebagai ikon program. Atas dasar tersebut, kreator program memikirkan sebuah judul yang bisa mengangkat ikon program. Untuk dapat menyajikan program dialog interaktif yang terkesan ringan, mengutamakan keegaliteran, tetapi tetap berbobot, maka kreator memutuskan untuk memberi judul “Jagongan Sar Gedhe”. Pemilihan judul “Jagongan Sar Gedhe” didasari oleh pemaknaan dari kata “jagongan” yang berarti bercakap-cakap ringan. Kata “jagongan” diharapkan bisa menimbulkan persepsi bahwa program dialog interaktif ini merupakan program dialog yang ringan, bukan program dialog yang berat seperti yang biasa disajikan di stasiun televisi lain. Kata “Sar Gedhe” sendiri berasal dari kata Pasar Gede. Pada program dialog interaktif ini, gambar Pasar Gede digunakan sebagai gambar *background* program, sehingga kata “Sar Gedhe” akan bisa menerangkan lebih jelas tentang ikon ruang publik yang digunakan dalam program ini. Budi Sarwono selaku kreator sekaligus produser program mengatakan alasan kenapa kata “Pasar Gede” disingkat menjadi kata “Sar Gedhe” adalah karena masyarakat Solo biasa menyebut kata pasar dengan menyingkatnya menjadi kata “sar”. Penambahan

sisipan huruf “h” pada kata “gede” dikarenakan bagi orang Jawa, sisipan huruf “h” pada kata “gede” akan mempunyai lafal yang berbeda. Judul program lebih menekankan pada pelafalan sehari-hari.

2. Topik Sajian

Tema yang diangkat sebagai topik bahasan pada program *Jagongan Sar Gedhe* pada awalnya ditentukan oleh pihak UNS. TATV hanya mengurus masalah teknis studio. Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, pilihan Pasar Gede sebagai ikon, tidak terlepas dari tema-tema yang disajikan dalam format *hard interview* ini. Fungsi Pasar Gede sebagai ruang publik yang terbuka, diadopsi dalam program ini untuk memperbincangkan tema-tema aktual, seputar isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat secara terbuka. Salah satu tujuan diciptakannya program *Jagongan Sar Gedhe* adalah untuk membantu masyarakat kota Solo supaya berani memberikan kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Mengkritik permasalahan sosial yang terjadi memerlukan sebuah keberanian untuk tampil dan berbicara, oleh sebab itu program *Jagongan Sar Gedhe* diciptakan dengan sajian yang terkesan ringan dan santai. Sajian program *Jagongan Sar Gedhe* yang terkesan ringan memerlukan tema-tema yang ringan pula untuk menciptakan sebuah sinkronisasi yang harmonis antara kemasan dan tema bahasan. Tema ringan yang dirasa memungkinkan untuk dibahas dalam program *Jagongan Sar Gedhe* adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial budaya. Tema sosial budaya dipandang sebagai tema ringan karena masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial budaya sangat lekat dengan kehidupan masyarakat kota Solo yang sedang giat-giatnya melakukan *branding* kota Solo sebagai kota budaya. Program *Jagongan Sar Gedhe* sendiri mempunyai tujuan untuk ikut serta menguatkan *branding* kota Solo, sehingga tema sosial budaya dipilih sebagai tema yang paling relevan dengan *branding* kota Solo sebagai kota budaya. Selain itu, tema-tema sosial budaya juga memiliki basis dukungan yang kokoh dari lingkungan kampus yang pertumbuhannya sangat signifikan di kota Solo.

Seiring dengan penerimaan program yang dirasa cukup baik di masyarakat, tema bahasan pada program *Jagongan Sar Gedhe* yang awalnya berfokus seputar masalah sosial budaya menjadi berkembang ke masalah pendidikan, sosial ekonomi, bahkan masalah politik. Tema politik menjadi perkembangan akhir di program *Jagongan Sar Gedhe*. Tema politik tidak diprioritaskan sebagai topik bahasan, karena

masalah politik dianggap sebagai tema yang cukup berat untuk dibahas. Masalah yang berkaitan dengan politik biasanya bermuatan kepentingan pragmatis golongan tertentu, sehingga permasalahan politik sangat riskan untuk dibahas, perlu kematangan berfikir dalam menyikapi permasalahan politik. Kematangan berfikir akan secara perlahan tercipta apabila masyarakat sudah terbiasa untuk berdiskusi tentang permasalahan yang ringan, sehingga tema yang diangkat pada program *Jagongan Sar Gedhe* adalah tema sosial budaya yang ringan sebelum nantinya membahas masalah yang lebih berat yaitu masalah politik.

Pembahasan mengenai tema yang diangkat dalam program *Jagongan Sar Gedhe* tentu saja memerlukan orang yang berkompeten untuk membahasnya.

Program *Jagongan Sar Gedhe* diciptakan dari lingkungan kampus, sehingga pada awalnya narasumber yang dihadirkan pada program *Jagongan Sar Gedhe* adalah orang-orang di lingkungan kampus itu sendiri. Orang-orang dari kalangan akademisi memiliki kompetensi yang cukup untuk dihadirkan sebagai narasumber karena mereka sudah terbiasa untuk berdiskusi. Bagi kalangan akademisi, diskusi adalah bagian dari pekerjaan mereka sehari-hari. Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, tema awal yang dibahas adalah permasalahan sosial budaya, dan bagi kalangan akademisi yang berlatar belakang sosiologi, permasalahan sosial budaya adalah permasalahan yang mereka pelajari setiap harinya. Oleh sebab itu, narasumber yang dihadirkan dalam program *Jagongan Sar Gedhe* adalah kalangan akademisi yang menguasai tema yang dibahas.

3. Target Pemirsa

Program *Jagongan Sar Gedhe* sejak awal kemunculannya telah dikonsep untuk membidik sasaran pemirsa dari segala golongan. Hal ini dikarenakan latar belakang penciptaan program yang ingin bisa merangkul semua kalangan agar merasa memiliki program ini. Program *Jagongan Sar Gedhe* diperuntukkan bagi semua kalangan, dari kalangan kelas ekonomi bawah sampai kelas ekonomi atas, dari kalangan masyarakat berpendidikan rendah hingga yang berpendidikan tinggi, yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Program *Jagongan Sar Gedhe* mempunyai segmen penonton dengan usia tertentu, meskipun pada hakekatnya siapa saja dapat menyaksikan program *Jagongan Sar Gedhe* tanpa dibatasi batasan

apapun. Program *Jagongan Sar Gedhe* yang ditayangkan setiap hari Selasa dengan jam tayang pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB ini diciptakan untuk orang dengan usia dewasa, di atas 25 tahun. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa pada usia tersebut seseorang sudah mulai lebih peduli terhadap berbagai masalah yang menyangkut kepentingan publik. Orang-orang pada usia dewasa lebih cenderung mempunyai sikap kritis dan terbuka dalam menyikapi permasalahan sekitar. Program *Jagongan Sar Gedhe* hendak membangun interaksi, bukan sosialisasi, sehingga segmentasinya ditujukan bagi masyarakat yang berusia 25 th ke atas, yang dianggap sudah matang dalam berfikir.

4. Setting Tempat Duduk

Program *Jagongan Sar Gedhe* memiliki diferensiasi yang cukup unik bila dibandingkan dengan program dialog interaktif serupa yang ditayangkan di stasiun televisi lain. Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, tempat duduk untuk narasumber dan pengisi acara sengaja ditampilkan dengan *setting* lesehan. *Setting* tempat duduk tersebut dibuat agar program *Jagongan Sar Gedhe* bisa semakin menunjukkan keegaliterannya, bahwa semua yang dihadirkan dalam program tersebut mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Selain itu, *setting* tempat duduk pada program ini dibuat hampir menyerupai kebiasaan yang dilakukan orang disaat berbincang di *hik* yaitu duduk santai lesehan di atas sebuah tikar. *Setting* ini sengaja dibuat agar program *Jagongan Sar Gedhe* benar-benar terkesan merakyat.

5. Ilustrasi Musik

Program *Jagongan Sar Gedhe* diciptakan dengan iringan *background* yang menguatkan sajian program, yaitu gamelan. Pemilihan gamelan sebagai musik pengiring program *Jagongan Sar Gedhe* dilandasi oleh keterkaitan gamelan dengan pasar Gede yang digunakan sebagai ikon program. Gamelan dikatakan kreator program *Jagongan Sar Gedhe* sebagai penguat simbol multikulturalisme.

Pemilihan gamelan sebagai musik pengiring program juga dilandasi pemikiran bahwa gamelan merupakan sebuah hasil karya seni yang lahir dan dikreasikan di ruang publik. Pasar Gede sendiri juga merupakan salah satu ruang publik yang mampu menunjukkan keegaliterannya.

Gamelan, dalam sejarah kota dan pertumbuhannya lahir dari ruang-ruang publik. Program *Jagongan Sar Gedhe* ingin membawa semangat publik

ke hadapan pemirsa, oleh sebab itu gamelan ditempatkan sebagai salah satu ikon seni rakyat, seni publik, yang semakin menguatkan ikon program. Secara teknis, gamelan ditempatkan sebagai *background* program yang mampu menciptakan suasana yang santai, sehingga tema yang dibahas tidak menjadi topik bahasan yang kaku.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, tidak semua instrumen musik digunakan untuk mengiringi program. Instrumen musik gamelan yang digunakan dalam program *Jagongan Sar Gedhe* hanyalah *gender* dan *kendang*, meskipun terkadang ditambah dengan siter. Alasannya adalah kegunaan masing-masing instrumen yang dirasa sudah bisa mewakili instrumen gamelan. Pada program *Jagongan Sar Gedhe* instrumen gamelan yang digunakan sebagai pengiring program tidak dihadirkan secara lengkap. Instrumen gamelan yang digunakan dalam program *Jagongan sar Gedhe* hanyalah *gender* dan *kendang*. Pemilihan instrumen gamelan didasarkan pada masing-masing kegunaan instrumen tersebut.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe* kehadiran gamelan tidak sekedar menjadi penjaga ritme dalam keseluruhan desain program. Gamelan dan para penabuhnya dihadirkan untuk menguatkan interaksi yang terjadi, sehingga citra ruang publik terbangun lebih akrab lagi.

Para pemain gamelan, tidak diartikan sebagai pelengkap belaka, tetapi mereka juga hadir sebagai publik. Keberadaan properti seperti gerobak *hik*, beberapa tanaman hias, dan juga beberapa instrumen gamelan, diletakkan dengan komposisi yang seimbang untuk menciptakan interaksi yang terkesan akrab di sebuah ruang publik.

6. Waktu Tayang

Pemilihan hari dan waktu tayang lebih didasarkan pada persoalan teknis, yaitu pembagian jadwal program. TATV memiliki banyak program yang ditayangkan. Program-program tersebut disusun waktu penayangannya sedemikian rupa agar program yang ditayangkan tidak saling tumpang tindih satu sama lain.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa sebelum adanya program *Jagongan Sar Gedhe*, TATV telah memiliki berbagai program yang memiliki jam tayang yang sudah ditentukan sejak lama, antara lain program-program berita yang sudah memiliki jam tayang baku. Waktu penayangan program *Jagongan Sar Gedhe* didasarkan pada ketersediaan waktu tayang program di TATV, tidak ada pengkhususan waktu tayang.

Waktu tayang program *Jagongan Sar Gedhe* selain ditentukan oleh faktor pembagian waktu tayang seluruh program TATV, juga dipengaruhi oleh faktor jadwal Ramadhan sebagai *host* sekaligus kreator dalam menjalani profesinya sehari-hari sebagai dosen di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Program *Jagongan Sar Gedhe* pada penayangannya membutuhkan sebuah konsistensi dari semua unsur pendukung, termasuk pembawa acara program. Pada setiap program *talkshow* di televisi, peran pembawa acara sangat penting untuk keberlangsungan acara. Seorang pembawa acara merupakan kunci utama sukses tidaknya sebuah program *talkshow*, karena dialah yang memandu acara dari awal sampai akhir. Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, pembawa acara juga sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya program *Jagongan Sar Gedhe*, oleh sebab itu konsistensi waktu pembawa acara untuk memandu acara, menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pekerjaan pembawa acara pada program *Jagongan Sar Gedhe* merupakan dosen sosiologi politik di Universitas Sebelas Maret Surakarta, secara otomatis waktu untuk mengajar sangat padat. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan waktu pembawa acara untuk memandu program *Jagongan Sar Gedhe*. Oleh sebab itu dipilih waktu yang tidak berbenturan dengan aktivitas pembawa acara.

Pertimbangan lain di luar kesibukan pembawa acara adalah berkenaan dengan psikologi publik bahwa awal pekan, seperti hari Senin terlalu berat untuk menjadi bagian dari ruang publik. Demikian pula dengan akhir pekan, karena akan bersaing dengan program-program hiburan dan banyaknya *event* olahraga yang ditayangkan televisi swasta nasional. Maka, waktu tayang yang paling ideal adalah pertengahan pekan, dan secara teknis pilihan jatuh pada hari Selasa.

C. *Mise En Scene* Program *Jagongan Sar Gedhe* dan maknanya

a. Setting

1. *Background*

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, warna *background* yang digunakan antara lain perpaduan warna hitam dan abu-abu, perpaduan warna merah dan putih, serta perpaduan warna coklat muda dan coklat tua. Masing-masing warna memiliki arti. Pada awal penayangan program *Jagongan Sar Gedhe* yakni pada tahun 2004, warna yang dipilih dalam menampilkan *background* adalah perpaduan warna

hitam dan abu-abu. Warna hitam melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan, sedangkan warna abu-abu menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keraguraguan (Sanyoto, 2010:50). Perpaduan warna hitam dan abu-abu umumnya digunakan untuk menunjukkan motif tertentu, antara lain untuk menggambarkan masa silam atau sejarah serta adegan kilas balik.



Gambar 1. Potongan tayangan program *Jagongan Sar Gedhe*. Sumber VCD Program *Jagongan Sar Gedhe* produksi TATV, Surakarta, 2004, 2006, & 2010. (Capture : Citra, 2010)

Awal penayangan program *Jagongan Sar Gedhe*, perpaduan warna hitam dan abu-abu seolah mengajak pemirsa untuk mengenang masa lalu, mengenang sejarah pasar Gede. Seperti diketahui bahwa pada tanggal 28 April 2000 waktu dini hari, bangunan pasar Gede di sebelah timur terbakar hebat. Terbakarnya Pasar Gede menyebabkan ratusan orang kehilangan mata pencaharian. Hingga sembilan bulan sejak terbakar, belum ada tanda-tanda pembangunan fisik akan dimulai. Hal ini dikarenakan belum adanya titik sepakat dalam menentukan desain Pasar Gede yang akan dibangun ulang. Berawal dari permintaan Walikota Solo Slamet Suryanto kepada civitas akademika Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) untuk membuat desain Pasar Gede, munculah tiga alternatif. Alternatif I, Pasar Gede dibangun kembali seperti aslinya dan tetap berpatokan pada konsep pasar tradisional (tanpa diskotek dan *bilyar center*). Alternatif II, Pasar Gede dibangun dengan kondisi seperti semula dengan penambahan *basement* bawah tanah, dipergunakan untuk areal parkir. Yang terakhir adalah alternatif III, Pasar Gede dibangun seperti semula ditambah *basement* bawah untuk parkir dan penambahan luas di lantai 2 pada bagian tengah (menggunakan konsep pasar modern). Pada kasus ini terdapat konflik yang menghadapkan dua kelompok yang terlibat di dalamnya, yakni jajaran pembuat kebijakan, dalam hal ini Pemerintah Kota Kota Surakarta, berhadapan dengan komunitas Pasar Gede yang terepresentasikan dengan Komunitas

Paguyuban Pasar Gede (Komppag). Mereka inilah yang terus bertentang pendapat satu sama lainnya, tentang desain Pasar Gede. Satu pihak di kubu Pemkot Surakarta menghendaki terjadinya perubahan bentuk bangunan. Sedangkan komunitas Pasar Gede menghendaki dibangun seperti semula. Komunitas Pasar Gede mendasarkan pada alasan historis dan ikatan psikologis yang tercipta dari interaksi sosial yang secara tradisional telah terjalin selama puluhan tahun. Di sisi lain, secara umum dapat diketahui, Pemkot Surakarta melandaskan pendapatnya pada orientasi masa depan, terutama menyangkut tata kota. Orientasi ini meliputi pembenahan Pasar Gede ditinjau dari aspek ekonomis dengan menerapkan manajemen pasar modern.

Pandangan kedua pihak yang berseberangan terhadap persoalan Pasar Gede memiliki versi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tumbuhnya kecurigaan satu kelompok terhadap yang lainnya tidak dapat terelakan. Kekecewaan yang kian menumpuk akhirnya menyembulkan sikap sinis terhadap pemerintah. Sebaliknya, Pemkot Surakarta punya penilaian tersendiri tentang komunitas Pasar Gede. Mereka menganggap warga tidak paham tentang seluk beluk pembangunan ulang Pasar Gede, bahkan tidak mampu diajak berpikir secara rasional dan hanya mengutamakan kepentingan jangka pendek, yang lebih berpijak pada kenangan romantis tentang sosok bangunan Pasar Gede, karena itu, mengajak komunitas pasar untuk berpikir maju adalah suatu hal yang oleh elit dirasa sudah menjadi kewajibannya.

Peristiwa ini seolah menunjukkan bahwa konflik antar elit yang terjadi telah mengorbankan masyarakat. Keberadaan rakyat kebanyakan, *wong cilik* dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki posisi tawar terhadap pesaingnya. Praktik-praktik semacam ini, meskipun berulang kali dibantah para tokohnya, sangat jamak terjadi dalam hubungan politik antar partai. Menggunakan klaim diri sebagai pengayom *wong cilik* untuk mencapai tujuan organisasi. Hanya saja, proses penyadaran politik telah mulai berlangsung dalam komunitas Pasar Gede. Keengganan untuk membawa-bawa politik partai dalam penyelesaian Pasar Gede, telah mengantar mereka pada keteguhan untuk memperjuangkan pilihannya sendiri yaitu untuk kembali menempati Pasar Gede. Keteguhan ini yang membawa mereka tidak mau menurut pada kesepakatan yang diinginkan para pemimpin partai, 'pengasuh' komunitas Pasar Gede selama ini. Pada akhirnya keteguhan hati Komunitas Paguyuban Pasar Gede membuat para

pemangku kebijakan mengapresiasi kepentingan rakyat dengan tetap membangun Pasar Gede sesuai dengan pilihan para pedagang yakni alternatif pertama.

Sejarah tentang konflik yang timbul antar pemangku kebijakan dan *wong cilik* yang diwakili oleh Komunitas Paguyuban Pasar Gede pasca terjadinya kebakaran di Pasar Gede, menjadi bukti bahwa masyarakat kecil sudah mulai sadar untuk menggunakan haknya dalam berdemokrasi, menyuarakan pendapat, dan menentang sikap arogansi kaum elit. Hal tersebut disimbolkan dalam perpaduan warna merah dan putih pada warna *background* program *Jagongan Sar Gedhe* yang ditayangkan tahun 2006. Warna merah merupakan simbol umum tentang kekuatan dan keberanian, sedangkan warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tidak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel, kehormatan (Sanyoto, 2010:47).

Dalam menyuarakan hak-haknya, masyarakat selalu bersikap sopan dan bijak, hal tersebut disimbolkan dengan warna coklat yang digunakan untuk menampilkan warna *background* program *Jagongan Sar Gedhe* pada tahun 2010, karena pada dasarnya warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan.

Pada *background* program *Jagongan Sar Gedhe* gambar yang ditampilkan adalah bangunan Pasar Gede tampak dari depan. Gambar tersebut menjadi simbol semangat *wong cilik*. Semangat untuk berdemokrasi, semangat untuk memperjuangkan hak-haknya. Peletakan gambar Pasar Gede sebagai ikon program merupakan upaya untuk merangsang bangkitnya memori kolektif akan konflik yang pernah terjadi antara para pemangku kebijakan dengan masyarakat kecil. *Background* yang terletak di belakang para pengisi acara seolah ingin bercerita mengenai latar belakang atau sejarah masa lalu. Para pengisi acara termasuk narasumber duduk lesehan di depan gambar bangunan Pasar Gede. Pikiran tersebut adalah pikiran modern tentang ruang publik yang ideal, dimana hak dan kewajiban *civil society* telah memperoleh porsi secara bermartabat. Masyarakat memperoleh jaminan atas rasa aman, kepemilikan, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan lain-lain. Lokasi Pasar Gede bila dilihat dari sisi kamera seolah-olah bisa melihat Balaikota secara langsung. Hal ini menjadi simbol peluang komunikasi yang terbuka antara pemerintah dengan warganya. Pemerintah yang diidealkan memperhatikan suara

rakyatnya, dan rakyat yang diidealkan mentaati pemerintahnya.

Pasar Gede juga merupakan simbol pluralitas, di mana para pedagang di dalam Pasar Gede mempunyai keberagaman etnis, budaya, dan agama. Keberagaman di dalam Pasar Gede tersebut tidak menimbulkan konflik, malah justru menimbulkan semangat kebersamaan. Hal tersebut dikarenakan tingginya rasa toleransi antar para pedagang di Pasar Gede.

Pemilihan warna dan gambar *background* pada program *Jagongan Sar Gedhe* merupakan simbol yang ingin diutarakan tentang kebebasan berdemokrasi dan toleransi.

2. Tempat duduk



Gambar 2. Potongan tayangan program Jagongan Sar Gedhe. Sumber VCD Program Jagongan Sar Gedhe produksi TATV, Surakarta, 2004, 2006, & 2010. (Capture : Citra, 2010)

Pada program *Jagongan Sar Gedhe* semua pengisi acara duduk lesehan, hanya beralaskan sebuah tikar, bahkan presenter dan narasumber duduk lesehan di atas tikar yang sama.

Setting tempat duduk lesehan sendiri mempunyai kelebihan yakni menawarkan model duduk yang lebih *relaks* daripada duduk model lainnya karena memungkinkan untuk leluasa bergerak, selain itu *setting* tempat duduk lesehan juga memiliki nilai filosofi. Pertama, tanah merupakan esensi manusia. *Setting* duduk lesehan dimaksudkan untuk mengingatkan akan asal-muasal manusia. Kedua, *setting* duduk lesehan, mengingatkan untuk selalu bersikap rendah hati. Tidak ada perbedaan antara majikan dan pesuruh, pejabat dan rakyat, kyai dan santri, rektor, dosen, dan mahasiswa, semuanya berbaur di atas tikar yang digelar. Duduk model lesehan tidak menjadikan yang berstatus sosial rendah merasa sungkan. Berbeda apabila duduk di atas kursi dan makanannya ditata sedemikian rupa di meja. Dalam situasi seperti ini, yang merasa status sosialnya lebih rendah akan segan duduk di atas kursi. Dengan kata lain, lesehan menciptakan keakraban tanpa pandang bulu.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, *setting* tempat duduk dibuat lesehan yang hanya beralaskan

sebuah tikar, presenter dan narasumber duduk selevel, tidak ada jeda ruang antara presenter dan narasumber menegaskan tentang konsep egaliter, di mana egaliter itu sendiri bermakna bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Baik itu pejabat tinggi, maupun masyarakat kecil, didudukkan pada posisi yang sama, menghilangkan kesan hierarki yang selama ini selalu membatasi antara kaum priyayi dan *wong cilik*, penguasa dan rakyat jelata

3. *Backdrop* Alat Musik Gamelan



Gambar 3. Potongan tayangan program *Jagongan Sar Gedhe* (02-03-2010). Sumber VCD Program *Jagongan Sar Gedhe* produksi TATV, Surakarta, 2010. (Capture : Citra, 2010)

Sebuah program acara televisi dikemas agar menarik perhatian untuk ditonton. Selain unsur-unsur visual yang dihadirkan melalui set studio, ritme atau irama juga menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan agar kemasan program tidak terasa kaku dan monoton. Irama sebuah diskusi atau konten yang sedang diperbincangkan juga ditentukan oleh ritme tersebut, dan yang paling relevan untuk menghadirkannya adalah melalui unsur musik. Irian musik seperti menjadi sebuah petanda untuk memberi jeda, *break*, dan kembali pada perbincangan setelah *break*.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe* iringan musik dihasilkan dari beberapa musik gamelan yakni *gender*, *kendang*, dan *siter*. Gamelan dipilih menjadi musik pengiring program karena oleh gamelan memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh alat musik modern. Karakteristik unik itu terletak pada sifat permainan musiknya. Gamelan berbeda dengan alat musik modern yang semua instrumennya perlu di

stem agar getaran-getaran musik tidak berselisih, gamelan justru membuat supaya getaran-getaran musiknya berselisih agar bisa menghasilkan musik yang begitu indah.

Fungsi musik dalam program *Jagongan Sar Gedhe* adalah untuk membangun suasana sehingga program yang ditampilkan menjadi “hidup” dan menjaga psikologi *audience* sehingga pembahasan tema bisa dihayati dan dirasakan kedalamannya. Selain itu alunan musik gamelan sekaligus menunjukkan bahwa program ini memang dikemas ke hadapan publik secara ringan dan santai, meskipun dalam membahas tema terkadang terdapat selisih paham tentang apa yang dibahas.

Gamelan yang ditampilkan pada program *Jagongan Sar Gedhe* mempunyai kesatuan makna dengan unsur pendukung lain yang ditampilkan dalam program *Jagongan Sar Gedhe*. Unsur sajian yang ditampilkan pada program *Jagongan Sar Gedhe* merupakan idiom lokal, *setting* tempat duduk, *setting background*, kostum, beserta dengan segala propertinya dan juga cara penyajiannya yang menggunakan bahasa daerah, membentuk sebuah unsur kesatuan yang selaras dengan irama gamelan.

Alunan musik yang lembut membuat suasana program terasa tenang, jauh dari kesan emosi, penuh dengan keakraban, para pengisi acara saling bertoleransi untuk melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa bersinggungan satu dengan yang lain.

Estetika gamelan bagi masyarakat Jawa adalah representasi dari harmonisasi dan pencapaian ekstase untuk sadar kosmis. Gamelan tidak sekedar perkara musik tetapi menjadi pertarungan orang Jawa mengolah rasa dan mengabdikan diri untuk sensibilitas kosmis (alam, manusia, dan Tuhan). Hakikat gamelan adalah hakikat kehidupan manusia lahir dan batin. Irama musik gamelan yang lembut mencerminkan bahwa sebagai orang Jawa harus selalu *memelihara keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak*. Oleh sebab itu, orang Jawa selalu menghindari ekspresi yang meledak-ledak serta selalu berusaha mewujudkan toleransi antar sesama.

Sehingga gamelan yang ditampilkan pada program *Jagongan Sar Gedhe* tidak hanya sekedar musik pengiring program, tetapi lebih dari itu bahwa gamelan ini sendiri merupakan simbol harmoni dalam bermasyarakat.

b. Kostum dan Tata Rias



Gambar 4. Potongan tayangan program *Jagongan Sar Gedhe*. Sumber VCD Program *Jagongan Sar Gedhe* produksi TATV, Surakarta, 2004, 2006, & 2010. (Capture : Citra, 2010)

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, narasumber yang merupakan kalangan elit di-setting duduk lesehan bersama dengan presenter dan pemain gamelan serta sinden yang mewakili rakyat kecil. Presenter, pemain gamelan, serta sinden dapat dikatakan mewakili rakyat kecil karena kostum yang dikenakan mereka melambangkan simbol rakyat kecil. Kostum yang dimaksud adalah kemeja lurik. Pada program *Jagongan Sar Gedhe* meskipun terkadang presenter memakai kostum batik, kemeja biasa, bahkan kaos, akan tetapi kostum resmi yang harus dipakai oleh presenter, pemain gamelan, dan sinden adalah kemeja lurik. Kostum yang bukan merupakan kostum yang telah ditentukan dipakai hanya ketika keadaan mendesak.

Lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, lorek yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhanaan.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. Pada mulanya, lurik dibuat dalam bentuk sehelai selendang yang berfungsi sebagai kemben (penutup dada bagi wanita) dan sebagai alat untuk menggondong sesuatu dengan cara mengikatkannya pada tubuh, sehingga kemudian lahirlah sebutan lurik gendong (<http://www.kainlurik.com>).

Jaman dahulu, masyarakat yang menggunakan kain lurik sebagai pakaian mereka sehari-hari merupakan masyarakat dari golongan ekonomi menengah kebawah atau bisa dikatakan sebagai *wong cilik*. Sedangkan batik dahulu merupakan simbol kaum bangsawan, karena batik muncul dari kalangan keraton atau bisa disebut sebagai kalangan priyayi.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, presenter dan pemain gamelan serta sinden menggunakan kemeja lurik dan kebaya lurik, sedangkan para narasumber biasanya mengenakan kemeja batik.

c. Backdrop Gerobak HIK, Pencapaian, beserta Pemain dan Pergerakannya



Gambar 5. Potongan tayangan program *Jagongan Sar Gedhe*. Sumber VCD Program *Jagongan Sar Gedhe* produksi TATV, Surakarta, 2007. (Capture : Citra, 2010)

Istilah HIK sebenarnya tidak begitu jelas asal-usulnya, namun banyak orang menyebut bahwa HIK merupakan kepanjangan dari hidangan istimewa kampung. Di warung HIK dapat ditemui sajian menu-menu yang sederhana dan murah, seperti: wedang jahe, teh panas, kopi, susu (dengan segala variasinya), dan berbagai gorengan: tempe, tape, tahu susur, tela, rolade, juga ada menu nasi kucing, sate usus, kepala ayam, dan menu-menu lainnya. HIK bukan sekedar tempat makan dan minum yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. HIK juga merupakan tempat yang ideal untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. ST Wiyono (58 th) mengatakan:

Nah, HIK itu jagongan berbagai macam orang dari kelas sosial yang berbeda-beda. HIK itu sendiri bisa berbicara apa saja, di dalam hik itu bisa berbicara apa saja dengan orang yang sangat beragam, beragam secara umur, beragam secara etnis, beragam kekayaan itu bisa berkumpul di sebuah warung yang disebut HIK. Jadi di sana itu pembicaraannya *ngalor-ngidul*, ga fokus, tapi ada juga yang sangat *menthes*, ada yang sangat serius, ada yang *muk guyon* dan sebagainya.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa HIK bukan sekedar warung biasa, karena mampu memunculkan suasana komunikasi yang penuh keakraban dan yang tidak membedakan status dan golongan seseorang. HIK juga menjadi sumber informasi. Berita-berita terkini seputar kampung bisa diketahui dengan cepat dari HIK, bahkan implikasi dari kebijakan-kebijakan pemerintah

seperti kenaikan BBM dan dana kompensasinya bisa dirasakan dampaknya di warung HIK. Di warung HIK bisa dilihat kebenaran dalam realitas, bukan sekedar kebenaran di atas kertas. Soal dana permodalan UKM, misalnya, seorang ketua RT yang juga sering wedangan di HIK mengeluh bahwa ia didesak rakyatnya agar dana tersebut dibagi saja secara merata untuk seluruh warga. Jika tidak, itu akan mempengaruhi sendi-sendi gotong royong di desa, dan dikhawatirkan pada acara-acara kerja bakti atau hajatan, akan ada orang-orang yang tidak bersedia diajak bergotong royong karena tidak menerima dana permodalan tersebut. Hal-hal seperti itu tidak nampak di atas kertas, tapi di warung HIK dapat terlihat begitu jelas. Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, HIK tidak hanya diposisikan sebagai sebuah *backdrop*, tetapi HIK merupakan simbol untuk mengutarakan makna tertentu yakni sebagai tempat kebebasan berbicara.

Aktivitas HIK yang lazimnya dimulai pada malam hari sampai dini hari bahkan pagi hari, sedangkan aktivitas pasar Gede dimulai pada pagi hari hingga sore hari. Penempatan gerobak HIK pada program *Jagongan Sar Gedhe* yang menampilkan *background* gambar bangunan pasar Gede yang tampak tertutup menjadi satu kesatuan waktu yang tidak terputus. Hal tersebut juga didukung dengan pencahayaan lampu studio yang menimbulkan kesan malam hari.

Kesan malam hari ditampilkan karena malam hari adalah waktu yang membangun psikologi reflektif. Aktivitas ekonomi di sebuah pasar pada siang hari kemudian pada malam hari berubah menjadi aktivitas yang tumpang tindih dengan aktivitas sosial budaya lainnya. Kehadiran HIK di malam hari mengundang orang untuk berkumpul dan kemudian menciptakan aktivitas sebuah ruang yang sangat reflektif. Orang-orang berinteraksi, mengartikulasikan dirinya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitar. HIK menjadi seperti ruang yang memediasi kehadiran publik. Pasar Gede, yang dihadirkan sebagai ikon, ketika malam hari tidak memiliki ruang mediasi tersebut. Pasar Gede di malam hari hanya terlihat sebagai *landmark*, hanya gambar ruang. HIK dihadirkan sebagai formula untuk mengisi ruang tersebut, menghadirkan aktivitas publik di pasar Gede pada malam hari. Sehingga mengambil Pasar Gede dengan *setting* tertutup dan menghadirkan HIK, berarti menghadirkan semangat hidup secara bersamaan dengan penuh kesederhanaan.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, gerobak HIK yang ditampilkan juga dilengkapi dengan makanan dan minuman khas yang diujakan di warung HIK.

Makanan dan minuman yang harganya relatif murah tersebut melambangkan tentang kesederhaan. Makanan dan minuman yang disajikan tersebut tidak hanya sekedar properti, tetapi makanan dan minuman tersebut dapat dinikmati oleh para pengisi acara pada saat program berlangsung. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk keakraban dan kebebasan menikmati hak tanpa dibentengi oleh rasa sungkan, *ewuh pekewuh*.

Pada program *Jagongan Sar Gedhe*, gaya pembahasan para pengisi acara yang ringan, membahas tema dengan sisipi *guyon* (canda tawa), terkadang juga ada yang meledek seseorang atau sebuah kebijakan, bahkan sembari makan dan minum, merupakan sebuah bentuk kebebasan bicara dengan suasana yang penuh dengan keakraban.

Pada intinya, kehadiran HIK sebagai *backdrop* pada program *Jagongan Sar Gedhe* beserta para pemain dan pergerakannya yang santai selama program berlangsung merupakan simbol atas kesederhanaan dan simbol sebuah keakraban.

D. Kesimpulan

Pada hakekatnya semua unsur *mise en scene* pada program *Jagongan Sar Gedhe* tidak hanya dipilih dan disajikan tanpa makna. Ada makna yang kemudian ingin disampaikan melalui unsur *mise en scene* program, yakni makna kebebasan berdemokrasi dan toleransi, makna egaliter, makna kesederhanaan dan keakraban, serta makna harmoni. Makna kebebasan berdemokrasi dan toleransi dilambangkan melalui gambar *background* dan kostum pengisi acara program *Jagongan Sar Gedhe*. Makna egaliter dilambangkan melalui *setting* tempat duduk program *Jagongan Sar Gedhe*. Makna kesederhanaan dan keakraban dilambangkan melalui *backdrop* gerobak HIK sebagai pendukung *setting*, teknik pencahayaan, dan juga para pemain serta pergerakannya dalam program *Jagongan Sar Gedhe*. Makna harmoni dilambangkan melalui alat musik gamelan sebagai *backdrop* program *Jagongan Sar Gedhe*.

Catatan Akhir:

¹*Theme song* adalah lagu khusus yang diciptakan atau dipakai sebagai pendukung ikatan emosi dari program acara kepada penonton.

²*Background* adalah latar belakang sebuah panggung. Latar belakang panggung dalam program televisi dapat berupa grafis secara manual ataupun grafis dengan teknik *chroma key*.

³*Sinden* adalah biduanita yang melantunkan tembang-tembang Jawa diiringi oleh instrumen gamelan.

⁴*Backdrobe* adalah adalah alat pelengkap yang digunakan sebagai tambahan dekorasi sebuah panggung

⁵Bahasa Jawa *ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan *netral* saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra bicara.

⁶Stakeholder adalah istilah lain dari pemegang kekuasaan.

⁷Subosukawonosraten adalah singkatan nama daerah yang terdiri dari Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten

KEPUSTAKAAN

Deddy Iskandar Muda. 2005. *Jurnalistik Televisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2010. *Nirmana*, Yogyakarta: Jalasutra.